

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musik, yang di mana alat musik tersebut terdiri dari alat musik gesek, tiup kayu dan logam, serta perkusi atau yang biasa disebut sebagai orkes simfoni.<sup>1</sup> Di dalam sebuah orkes simfoni terdapat seorang pemimpin. Istilah pemimpin sebuah kelompok musik di awal abad sembilan belas disebut *Kapellmeister* yang memiliki tugas mulai dari menciptakan, mengopi, melatih dan menampilkan sebuah musik.<sup>2</sup> Namun jauh sebelum munculnya istilah *Kapellmeister*, semenjak adanya kelompok bermusik dengan jumlah yang kecil atau biasa dikenal dengan kelompok musik kamar, beberapa cara sudah dilakukan untuk memimpin kelompok tersebut, mulai dari kontak mata maupun gerakan kepala. Namun dalam kelompok bermusik yang lebih besar dengan contohnya adalah orkes simfoni, dibutuhkan sosok seorang pemimpin dalam kelompok musik tersebut untuk memimpin secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah dirigen.

---

<sup>1</sup> “Orkes Simfoni,” Arti kata orkes - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, (diakses 2 Desember 2020).

<sup>2</sup> José Antonio Bowen, ed., *The Cambridge Companion to Conducting* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 93.

Pada awalnya pemimpin dalam kelompok musik orkes yaitu dirigen memiliki tugas untuk mengetuk waktu (*beating time*) dan menyajikan karya dari komposer.<sup>3</sup> Namun dengan seiring pergantian zaman, dirigen mulai mendapatkan kekuasaan, kehormatan, dan uang. Salah satu dirigen pertama yang meningkatkan peran dari seorang dirigen dalam sebuah kelompok musik atau orkes ialah *Carl Maria von Weber*. *Weber* memaparkan bahwa peran dari seorang dirigen bukan hanya membuat kelompok tersebut bermain bersama secara tempo namun juga memberikan emosi dalam ekspresi bermusik dengan memanipulasi tempo secara halus.<sup>4</sup> Setelah memastikan bahwa orkes bermain bersama-sama dan memberikan emosi dalam ekspresi bermusik, terdapat hal lain yang perlu dilakukan oleh seorang dirigen dalam memimpin sebuah orkes. Hal lain yang perlu dilakukan seorang dirigen ialah menentukan karya untuk dimainkan dalam sebuah pementasan atau yang juga dapat disebut dengan pemrograman.

Pemrograman dilakukan oleh direktur musik dan dirigen untuk ditampilkan dalam rangkaian konser selama satu musim produksi. Proses pemrograman meliputi pemilihan repertoar, konsep saat melakukan konser, menentukan solis, hingga menentukan asisten dirigen maupun dirigen tamu di setiap musim konser.<sup>5</sup> Di sisi lain, pemrograman diperlukan untuk perkembangan orkes dengan cara menampilkan karya-karya yang belum pernah dimainkan pada musim sebelumnya dan juga diperlukan pertimbangan khusus bagaimana repertoar yang akan dibawakan dapat menarik penonton untuk menghadiri konser yang akan dijalankan.

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid., 103.

<sup>5</sup> Ibid., 213.

Pemrograman yang dilakukan dengan baik juga dapat menghasilkan apresiasi dari masyarakat yang menonton konser tersebut dan selalu menunggu konser-konser selanjutnya.

Salah satu kelompok musik yang berada di Jakarta yang menerapkan sistem pemrograman ialah *Jakarta City Philharmonic*. *Jakarta City Philharmonic* atau yang biasa dikenal dengan JCP merupakan orkes yang lahir dari proyek bersama antara Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF), Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta (Pemda DKI), dan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Konser pertama JCP dilaksanakan pada bulan November 2016, dengan tema “Lanskap Skandinavia”.<sup>6</sup> Setelah pertunjukan tersebut, JCP menjadi salah satu orkes yang berada di ibukota dan memberikan konser secara rutin pada setiap musim konsernya. Pemrograman yang dilakukan JCP dapat dikatakan berbeda dari orkes lainnya, karena pada setiap pementasan JCP mulai dari konser perdana hingga konser terakhirnya (sebelum pandemi *Covid-19*) selalu membawakan satu karya dari komposer asal Indonesia. Pemrograman konser dengan selalu membawakan karya komposer asal Indonesia di setiap konser merupakan salah satu tujuan dari JCP untuk menjadikan karya anak bangsa menjadi repertoar dunia setelah pementasan. Karya-karya komposer Indonesia yang mereka bawakan di antaranya adalah Fero Aldiansya – *Gerigi*, Matius Shanboone – *Four Images of Homeland Sea*, Misael Elahrens Tambuwun – *INTUISI: Sekuel untuk Orkestra dan Alat Rekam Elektronik*, dan Jeny Rompas - *0*. Proses pemrograman yang baik tidak terlepas dari cara dirigen dalam menentukan karya apa saja yang akan ditampilkan dalam setiap musim konser, di JCP, sosok

---

<sup>6</sup> Jakarta City Philharmonic, *Tiga* (November, 2019).

Budi Utomo Prabowo menjadi salah satu individu yang membuat hal tersebut terjadi.

Budi Utomo Prabowo atau yang biasa dikenal dengan Tommy Prabowo menjadi dirigen utama JCP sejak orkes tersebut didirikan. Selain menjadi dirigen utama JCP, Tommy Prabowo juga menjadi pengajar dirigen-dirigen muda di sanggar musik Musicasa Jakarta.<sup>7</sup> Kiprah beliau sebagai dirigen JCP tidak perlu diragukan lagi, terutama dalam hal pemrograman konser. Di setiap konser yang diadakan oleh JCP, tidak pernah ada program yang pernah diulang dari musim sebelumnya, hal tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi para musisi dan para penonton betapa luasnya musik klasik yang ada, bahkan pernah membawakan karya simfoni yang belum pernah dimainkan di Indonesia yaitu Simfoni no. 3 dari *Gustav Mahler*.

Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai pemrograman musik orkes seperti yang dilakukan oleh *Mark Gotham* (2014) dengan judul “*Coherence in Concert Programming: A View from the U.K.*” yang menjelaskan bagaimana pemrograman menjadi bagian penting dari identitas artistik sebuah konser.<sup>8</sup> Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh *Miguel Ángel Marín* “*Challenging the Listener: How to Change Trends in Classical Music Programming*” (2018) yang membahas mengenai tren pemrograman musik klasik pada tahun 2010-2015, dan mendapatkan hasil beberapa nama komposer mendominasi ranah musik klasik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Mark Gotham, “Coherence in Concert Programming: A View from the U.K.,” *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music* 45, no. 2 (December 1, 2014): 293–309, <http://www.jstor.org/stable/43198649>.

<sup>9</sup> Miguel Ángel Marín, “Challenging the Listener: How to Change Trends in Classical Music Programming,” *Resonancias* 22, no. 42 (2018): 115–130.

Berdasarkan dua jurnal tersebut, keduanya membahas pemrograman musik di daratan Eropa yang menjadi pusat musik klasik, sehingga dibutuhkan penelitian lain yang membahas mengenai pemrograman musik klasik di Indonesia dikarenakan saat ini musik klasik di Indonesia sedang berkembang dengan banyaknya konser musik klasik yang diselenggarakan orkes-orkes terutama di Jakarta sehingga menumbuhkan minat dari masyarakat dalam menghadiri setiap konser yang diselenggarakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh dirigen dalam hal ini Budi Utomo Prabowo, dalam menentukan pemrograman konser JCP. Penelitian akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, pengambilan data akan dilakukan melalui wawancara dengan narasumber utama yaitu Budi Utomo Prabowo dan mengumpulkan dokumentasi berupa buku konser dari konser perdana “Lanskap Skandinavia” hingga konser “Dan Pertama Kalinya Bulan Purnama”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pemrograman yang dilakukan Budi Utomo Prabowo terhadap JCP?
2. Mengapa menerapkan strategi pemrograman tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan ialah menganalisis bagaimana strategi seorang dirigen dapat menentukan program yang akan ditampilkan oleh sebuah orkes dalam sebuah konser.

### **1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya membahas satu dirigen dan satu orkes yaitu Budi Utomo Prabowo dan JCP dengan jangka waktu konser yang telah diadakan semenjak November 2016 hingga Desember 2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

#### **1.5.1 Secara teoretis**

Melanjutkan penelitian mengenai pemrograman namun hanya khusus di Indonesia.

#### **1.5.2 Secara praktis**

Menjadi salah satu referensi bagi para dirigen untuk menentukan program konser pada musim konser berikutnya.